



Perilaku Konsumsi Jajanan Sebagai Faktor Risiko Kejadian Diare Pada Anak SD Negeri Ponjong 3 Gunungkidul

Oktavia Lestari^{1*}, Masta Hutasoit²

¹⁻²Nursing Departement, Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta, Ambarketawang, Gamping, Sleman, Yogyakarta 55294
e-mail : mastahutasoit@gmail.com

*corresponding author

ABSTRACT

Background : This study was motivated by the high incidence of diarrhea among school-aged children, which is often associated with unhealthy snack consumption behavior and poor hygiene practices.

Objective : Investigating the relationship between snacking behaviors and the occurrence and non-occurrence of diarrhea among students at SD Negeri Ponjong 3 in Gunungkidul.

Methods : This study used a quantitative design with 70 students as respondents, using total sampling. Data were collected through a questionnaire on snack consumption behavior and diarrhea incidence, then analyzed using the Spearman Rank test.

Result : The results of the study showed that the majority of students had unhealthy snacking behaviors (52.9%), and more than half of the respondents (57.1%) had experienced diarrhea in the past three months. The Spearman Rank test yielded a p-value of 0.000, indicating a highly significant relationship, and a correlation coefficient (r) of 0.512, which suggests a moderate correlation between snacking behavior and the incidence of diarrhea among students at SD Negeri Ponjong 3 Gunungkidul.

Conclusion : Unhealthy snacking habits are associated with incidence of diarrhea among school age children. It is recommended that schools and parents enhance nutrition and hygiene education, provide hand washing facilities with soap, and encourage the habit of bringing meals from home.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



ARTICLE INFO

Article history

Received : 6 November 2025

Revised : 24 April 2026

Accepted : 12 June 2026

Keywords

Snack Consumption

Diarrhea Incidence

School-Age Children

I. Pendahuluan

Diare masih menjadi salah satu penyebab utama morbiditas dan mortalitas pada anak di seluruh dunia. Menurut WHO dan UNICEF tahun 2023, terdapat sekitar 2 miliar kasus diare setiap tahunnya, menyebabkan kematian 1,9 juta anak di dunia^{[1][2]}. Dari jumlah tersebut, sekitar 78% kematian akibat diare terjadi di negara berkembang, khususnya di kawasan Afrika dan Asia Tenggara. Fakta ini menunjukkan bahwa diare masih menjadi masalah kesehatan masyarakat global yang serius.

Indonesia termasuk negara yang masih menghadapi tantangan besar dalam pengendalian penyakit diare. Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (2023), prevalensi diare pada bayi di bawah 1 tahun mencapai 6,4%, pada balita 1–4 tahun sebesar 7,4%, dan pada semua kelompok umur sebesar 4,3%. Data Kemenkes RI menunjukkan bahwa pada Agustus 2020 terdapat 189.215 kasus diare di seluruh

Indonesia^[3]. Khusus pada anak usia sekolah (6–12 tahun), proporsi penderita diare berkisar antara 2–20%, menjadikannya kelompok rentan yang perlu mendapat perhatian.

Situasi ini juga tercermin pada level daerah. Data Bappeda DIY (2023) melaporkan 34.530 kasus diare, sementara data sementara tahun 2024 mencatat 19.668 kasus. Di Kabupaten Sleman, angka kasus diare mencapai 9.363, sedangkan di Kabupaten Gunungkidul sebanyak 6.384 kasus sepanjang tahun 2023. Tingginya angka ini memperlihatkan bahwa diare masih menjadi beban kesehatan masyarakat di tingkat lokal, termasuk di wilayah Yogyakarta.

Anak usia sekolah (6–12 tahun) merupakan kelompok yang rentan terhadap diare karena pada masa ini mereka sedang mengalami proses tumbuh kembang yang membutuhkan pengawasan ketat. Menurut Khaulani dkk., usia sekolah adalah periode anak memperoleh dasar-dasar pengetahuan dan keterampilan untuk kehidupan dewasa^[4]. Namun, pada tahap ini, anak-anak seringkali belum sepenuhnya memahami hal-hal baik dan buruk, termasuk dalam memilih makanan dan menjaga kebersihan^[5].

Perkembangan kognitif anak usia 6–9 tahun berada pada tahap operasional konkret. Pada fase ini, mereka mulai mampu memahami konsep, namun belum dapat berpikir abstrak secara matang^[6]. Akibatnya, mereka lebih tertarik pada rasa, warna, dan kemasan makanan, dibandingkan aspek kebersihan dan kandungan gizi. Surya Syarifuddin menemukan bahwa 63,5% siswa usia 6–9 tahun memiliki pengetahuan kurang mengenai makanan sehat, dan 42,5% menunjukkan perilaku buruk dalam memilih makanan.

Kebiasaan mengonsumsi jajanan menjadi salah satu faktor yang berkontribusi terhadap tingginya kasus diare pada anak sekolah. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa jajanan kaki lima yang tidak higienis, seperti pengolahan dan penyimpanan yang kurang bersih, meningkatkan risiko diare. Penelitian Afifah dan Sari menemukan bahwa konsumsi “*snack foods*” yang tidak terjamin kualitas higienitasnya memiliki hubungan signifikan dengan meningkatnya insiden diare pada siswa sekolah dasar^[7]. Hasil serupa ditunjukkan penelitian dari Pratiwi dan Pitriani di SDN 2 Cipete Banyumas, yang mengungkap bahwa konsumsi jajanan kaki lima menjadi salah satu faktor risiko utama terhadap terjadinya diare pada anak sekolah dasar^[8]. Faktor ini diperkuat oleh penelitian Rizky dkk. yang menyatakan bahwa pilihan makanan jajanan merupakan variabel paling dominan berpengaruh terhadap kejadian diare dibandingkan faktor lingkungan lainnya^[9].

Selain faktor makanan dan kebersihan jajanan, kejadian diare pada anak-anak juga dapat dipengaruhi oleh kondisi psikologis seperti stres dan kecemasan. Stres diketahui dapat mengubah fungsi sistem saraf enterik sehingga meningkatkan motilitas usus dan memicu keluhan gastrointestinal, termasuk diare^[10]. Penelitian pada mahasiswa kedokteran menunjukkan bahwa stres berhubungan signifikan dengan kejadian diare, terutama pada individu yang mengalami tekanan akademik dan beban studi yang tinggi^[11]. Temuan ini sejalan dengan penelitian di Korea Selatan, yang melaporkan bahwa depresi dan kecemasan memiliki hubungan kuat dengan kejadian diare dan konstipasi pada remaja sekolah menengah^[12]. Selain itu, sebuah studi lain menjelaskan bahwa stres dapat mengganggu pola makan dan mengubah keseimbangan hormon pencernaan sehingga meningkatkan risiko gangguan saluran cerna, termasuk diare^[10]. Dengan demikian, meskipun konsumsi jajanan tidak higienis merupakan faktor dominan, aspek psikologis juga terbukti berkontribusi terhadap meningkatnya kejadian diare pada anak usia sekolah.

Penelitian Sumarni dkk. menunjukkan bahwa 99% anak sering mengonsumsi jajanan di sekolah^[13]. Bahkan, BPOM menemukan bahwa sekitar 40–44% jajanan tidak memenuhi syarat konsumsi karena mengandung bahan berbahaya seperti boraks, formalin, rhodamine B, dan methanyl yellow. Kondisi ini meningkatkan risiko gangguan kesehatan, termasuk diare. Menurut FAO 2022, jajanan merupakan makanan atau minuman yang disiapkan dan dijual oleh pedagang kaki lima tanpa perlu diolah kembali. Anak-anak usia sekolah cenderung menyukai jajanan karena sifatnya yang praktis, rasa yang menarik, serta pengaruh teman sebaya. Faktor sosial juga memainkan peran penting. Anak-anak lebih senang jajan bersama teman sebagai bentuk interaksi sosial di sekolah, sementara keterlibatan orang tua dalam menyiapkan bekal masih rendah

Faktor lain yang berpengaruh adalah uang saku. Penelitian Handayani & Agustina di Jakarta menemukan bahwa 81,5% anak memiliki uang saku Rp 1000–5000 per hari, yang sebagian besar digunakan untuk membeli jajanan^[14]. Anak yang tidak terbiasa sarapan pagi cenderung menjadikan jajanan sebagai makanan utama, sehingga berkontribusi pada status gizi dan risiko penyakit, termasuk diare. Beberapa penelitian menegaskan adanya hubungan antara perilaku konsumsi jajanan dengan kejadian diare. Penelitian Prasetyo dkk. menyimpulkan bahwa semakin tinggi frekuensi konsumsi jajanan tidak sehat, semakin besar risiko anak mengalami diare^[15]. Hal serupa ditegaskan Donny Patty dkk. bahwa minat tinggi terhadap jajanan membuat siswa lebih memilih menerima uang saku untuk membeli jajanan ketimbang membawa bekal dari rumah^[16].

Berdasarkan studi pendahuluan di SD Negeri Ponjong 3 Gunungkidul, 70% siswa lebih sering mengonsumsi jajanan kaki lima dibandingkan membawa bekal dan 90% siswa mengalami diare dalam tiga bulan terakhir (November 2024 – Januari 2025). Kondisi ini diperparah dengan rendahnya kebiasaan mencuci tangan menggunakan sabun, meskipun fasilitas wastafel tersedia. Fakta tersebut menunjukkan perlunya penelitian mengenai hubungan perilaku konsumsi jajanan dengan kejadian diare pada anak sekolah dasar, khususnya di SD Negeri Ponjong 3 Gunungkidul.

Penelitian ini memberikan kebaruan melalui pemetaan hubungan antara perilaku konsumsi jajanan dan kejadian diare pada lokasi yang belum pernah diteliti sebelumnya, yaitu SD Negeri Ponjong 3 Gunungkidul, dengan kondisi lapangan yang unik seperti tingginya angka diare (90%), dominasi konsumsi jajanan kaki lima, dan rendahnya praktik kebersihan dasar. Penelitian ini juga menggunakan instrumen teruji yang sudah tervalidasi, menghitung keeratan hubungan secara kuantitatif ($r = 0,512$), serta menambahkan data observasi dan wawancara yang memperkaya konteks. Hasil penelitian memberikan gambaran terbaru mengenai pola konsumsi jajanan dan risiko diare pada anak usia sekolah, sekaligus mengisi celah penelitian terdahulu yang belum mengkaji fenomena tersebut pada populasi dan *setting* ini.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan desain studi korelasi dengan pendekatan *cross-sectional*, yaitu pengumpulan data dilakukan pada satu waktu tertentu untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Variabel independen pada penelitian ini adalah perilaku konsumsi jajanan, sedangkan variabel dependen adalah kejadian diare. Desain ini dipilih karena sesuai untuk menganalisis hubungan antara faktor risiko dan efek yang terjadi secara bersamaan^[17].

Lokasi penelitian dilaksanakan di SD Negeri Ponjong 3 Gunungkidul dengan periode penelitian Desember 2024 - Agustus 2025, sedangkan pengambilan data dilakukan pada Mei 2025. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas 1–3 yang berusia 6–9 tahun dengan jumlah 70 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling, sehingga seluruh populasi menjadi sampel penelitian yang terdiri dari 21 siswa kelas 1, 24 siswa kelas 2, dan 25 siswa kelas 3. Data diperoleh melalui kuesioner.

Instrumen yang digunakan dalam pengambilan data berupa kuesioner yang diadopsi dari penelitian Fitri Febrianisa dengan judul “*Hubungan Konsumsi Jajanan Kaki Lima Dengan Penyakit Diare Pada Anak Di SD Negeri Tlogosari Kulon 06 Semarang*” yang telah diuji validitas dan reliabilitas pada penelitian sebelumnya. Kuesioner perilaku konsumsi jajanan memiliki nilai validitas 0,490–0,733 dengan reliabilitas 0,871, sedangkan kuesioner kejadian diare memiliki validitas 0,777–0,990 dengan reliabilitas 0,974. Data primer diperoleh melalui pengisian kuesioner oleh siswa di bawah pengawasan peneliti dan asisten penelitian, sedangkan data sekunder dikumpulkan dari sekolah mengenai jumlah siswa, usia, jenis kelamin, serta catatan kasus diare. Analisis data dengan menggunakan uji korelasi Rank Spearman untuk melihat hubungan antara perilaku konsumsi jajanan dengan kejadian diare.

3. Hasil Dan Pembahasan

3.1. Hasil

Penelitian yang telah dilakukan diketahui frekuensi karakteristik responden anak usia sekolah berdasarkan jenis kelamin, kelas, dan umur di SD Negeri Ponjong 3 Gunungkidul sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Anak Usia Sekolah di SD Negeri Ponjong 3 Gunungkidul

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Perempuan	30	42,9%
Laki-Laki	40	57,1%
Kelas		
1	21	30,0%
2	24	34,3%
3	25	35,7%
Umur		
5-7 tahun	14	20,0%
8-9 tahun	43	61,4%
10-12 tahun	13	18,6%
Total	70	100,0%

Sumber: Data Primer (2025)

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan paling banyak responden berjenis kelamin laki-laki sekitar 57,1%, karakteristik responden kelas terbanyak berada di kelas 3 sebanyak 35,7% , dan umur paling banyak rentang usia 8-9 tahun sebanyak 61,4%.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Perilaku Konsumsi Jajanan Anak Usia Sekolah di SD Negeri Ponjong 3

Perilaku Konsumsi Jajanan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Jajanan Sehat	33	47,1%
Jajanan Tidak Sehat	37	52,9%
Total	70	100,0%

Sumber: Data Primer (2025)

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan hasil bahwa sebagian besar responden memiliki perilaku konsumsi jajanan tidak sehat sebanyak 37 responden (52,9%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Kejadian Diare Anak Usia Sekolah di SD Negeri Ponjong 3 Gunungkidul

Kejadian Diare	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Tidak Diare	30	42,9%
Diare	40	57,1%
Total	70	100,0%

Sumber: Data Primer (2025)

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan hasil frekuensi kejadian diare dalam waktu 3 bulan terakhir sebagian besar responden mengalami kejadian diare sebanyak 40 responden (57,1%).

Tabel 4. Distribusi Tabulasi Silang Karakteristik Anak Dengan Variabel Perilaku Konsumsi Jajanan Pada Anak Usia Sekolah di SD Negeri Ponjong 3 Gunungkidul

Karakteristik	Perilaku Konsumsi Jajanan						Nilai P
	Jajanan Sehat		Jajanan Tidak Sehat		Total		
	f	%	f	%	f	%	
Jenis Kelamin							0,587
Perempuan	13	39,4	17	45,9	30	42,9	
Laki-Laki	20	60,6	20	54,1	40	57,1	
Kelas							0,382
1	7	21,2	14	37,8	21	30,0	
2	14	42,4	10	27,0	24	34,3	
3	12	36,4	13	35,4	25	35,7	
Umur							0,856
5-7 tahun	4	12,1	10	27,0	14	20,0	
8-9 tahun	26	78,8	17	45,9	43	61,4	
10-12 tahun	3	9,1	10	27,0	13	18,6	
Total	33	100	37	100	70	100	

Sumber: Data Primer (2025)

Tabel 4 menunjukkan bahwa jenis kelamin laki-laki lebih banyak yang mengkonsumsi jajanan sehat sebesar 60,6%, dan 54,1% memiliki perilaku jajanan tidak sehat. Anak kelas 2 SD lebih banyak memiliki perilaku jajanan sehat sebesar 42,4%, dan anak SD kelas 1 lebih banyak memiliki perilaku jajanan tidak sehat sebesar 37,8%. Usia anak paling banyak dalam rentang usia 8-9 tahun yang memiliki perilaku jajanan sehat sebesar 78,8% dan 45% memiliki perilaku jajanan tidak sehat. Hasil tabulasi silang antar jenis kelamin, kelas dan umur tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan perilaku jajanan pada anak SD Negeri Ponjong 3 Gunung Kidul, dengan nilai $p > 0,005$.

Tabel 5. Distribusi Tabulasi Silang Karakteristik Anak Dengan Variabel Kejadian Diare Pada Anak Usia Sekolah di SD Negeri Ponjong 3 Gunungkidul

Karakteristik	Kejadian Diare						Nilai P
	Tidak Diare		Diare		Total		
	n	%	N	%	n	%	
Jenis Kelamin							0,372
Perempuan	11	36,4	19	47,5	30	42,9	
Laki-Laki	19	63,3	21	52,5	40	57,1	
Kelas							0,808
1	8	26,7	13	35,1	21	30,0	
2	13	43,3	11	29,7	24	34,3	
3	9	30,0	16	40,0	25	35,7	
Umur							0,556
5-7 tahun	5	16,7	9	24,3	14	20,0	
8-9 tahun	22	73,3	21	52,5	43	61,4	
10-12 tahun	3	10,0	10	25,0	13	18,6	
Total	30	100	40	100	70	100	

Sumber: Data Primer (2025)

Tabel 5 menunjukkan bahwa hasil tabulasi silang yang paling banyak berdasarkan karakteristik responden yaitu sebesar 22 responden (73,3%) tidak mengalami kejadian diare dalam waktu tiga bulan terakhir.

Tabel 6. Hasil Uji Korelasi Rank Spearman Hubungan Perilaku Konsumsi Jajanan dengan Kejadian Diare pada Anak Usia Sekolah di SD Negeri Ponjong 3 Gunungkidul

Perilaku Konsumsi Jajanan	Kejadian Diare						Nilai P	Nilai r
	Tidak Diare		Diare		Total			
	n	%	n	%	n	%		
Jajanan Sehat	23	69,7	10	30,3	33	100,0	0,000	0,512
Jajanan Tidak Sehat	7	18,9	30	81,1	37	100,0		
Total	30	42,9	40	57,1	70	100		

Sumber: Data Primer, 2025

Tabel 6 hasil uji korelasi Rank Spearman yang mengukur antara perilaku konsumsi jajanan dengan kejadian diare pada anak menunjukkan hasil yaitu perilaku konsumsi jajanan tidak sehat sebanyak 37 responden (81,1%) anak mengalami kejadian diare.

Hasil uji statistik untuk menguji korelasi antara perilaku konsumsi jajanan dengan kejadian diare dengan uji korelasi spearman rank nilai *p-value* (signifikansi) 0,000 ($p < 0,05$), maka terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku konsumsi jajanan dengan kejadian diare. Nilai *r* (Rank Spearman) 0,512. Menurut interpretasi nilai ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dengan kategori sedang antara perilaku konsumsi jajanan dengan kejadian diare. Artinya, semakin baik perilaku konsumsi jajanan maka kemungkinan terjadinya diare akan semakin rendah. Sebaliknya, semakin buruk perilaku konsumsi jajanan maka semakin tinggi kemungkinan terjadinya diare.

3.2. Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden di SD Negeri Ponjong 3 Gunungkidul memiliki perilaku konsumsi jajanan yang dikategorikan tidak sehat, yaitu sebesar 52,9%. Temuan ini memberikan gambaran bahwa meskipun akses terhadap jajanan sehat tersedia, mayoritas siswa masih cenderung memilih jajanan yang berisiko terhadap kesehatan.

Karakteristik umur responden menunjukkan mayoritas berada pada rentang usia 8–9 tahun, yaitu sebesar 61,4%. Pada usia ini, anak-anak berada pada tahap perkembangan kognitif dan sosial yang sangat dipengaruhi oleh teman sebaya. Menurut penelitian Della Aulia, usia 6–9 tahun merupakan fase rentan dalam pengambilan keputusan konsumsi jajanan karena anak belum mampu menimbang dampak jangka panjang dari pilihan makanannya^[18].

Dari perspektif perilaku kesehatan, usia muda seringkali dikaitkan dengan kebiasaan jajan yang impulsif. Penelitian lain menegaskan bahwa konsumsi jajanan pada anak memiliki sisi positif bila memenuhi standar gizi dan kebersihan, namun akan menimbulkan dampak negatif jika dibeli di tempat yang tidak higienis^[19]. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyebutkan faktor pengetahuan, sikap, emosi, dan motivasi turut membentuk pola konsumsi jajanan anak^[20].

Penelitian Yunita menunjukkan kecenderungan serupa, di mana anak usia sekolah dasar (6–12 tahun) memiliki kebiasaan jajan yang tinggi, yaitu 55,6%^[21]. Penelitian Aini menambahkan bahwa pengaruh teman sebaya memperbesar kemungkinan anak membeli jajanan sembarangan, yang pada akhirnya meningkatkan risiko terkena diare^[22]. Fakta ini menunjukkan relevansi faktor umur dalam membentuk perilaku jajan anak sekolah dasar.

Berdasarkan jenis kelamin, mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki, yaitu sebesar 57,1%. Anak laki-laki lebih banyak mengonsumsi jajanan dibanding perempuan. Hasil observasi menunjukkan bahwa anak laki-laki cenderung tidak membawa bekal, jarang mencuci tangan, dan lebih sering membeli

jajanan di sekolah maupun di luar sekolah. Hal ini menunjukkan adanya kecenderungan perilaku konsumsi yang lebih sembrono pada siswa laki-laki.

Penelitian Nuraini mendukung temuan ini, bahwa anak laki-laki memiliki kebiasaan jajan lebih tinggi karena sering melewatkan sarapan pagi^[23]. Kebiasaan ini membuat anak laki-laki lebih sering membeli jajanan di sekolah untuk mengganti energi yang dibutuhkan. Selain itu, WHO menegaskan bahwa anak sekolah seringkali menjadi korban penyakit bawaan makanan akibat jajanan yang tidak higienis^[1].

Penelitian Hasanah bahkan melaporkan bahwa 33% siswa di SD Hj. Isriati Semarang pernah sakit setelah mengonsumsi makanan jajanan^[24]. Data ini memperkuat argumen bahwa faktor jenis kelamin, khususnya laki-laki, berpengaruh dalam kebiasaan konsumsi jajanan yang berisiko terhadap kesehatan.

Hasil kuesioner juga menunjukkan bahwa sebagian besar siswa lebih memilih membeli jajanan dibanding membawa bekal. Alasan yang dikemukakan beragam, mulai dari ketertarikan pada rasa dan tampilan jajanan, hingga kebiasaan yang terbentuk dari lingkungan sekolah. Secara umum, aspek kebersihan jarang menjadi pertimbangan utama dalam pemilihan jajanan.

Berdasarkan kelas, distribusi responden menunjukkan bahwa siswa kelas 1 sebesar 30,0%, kelas 2 sebesar 34,3%, dan kelas 3 sebesar 35,7%. Semakin tinggi kelas, kecenderungan membeli jajanan di sekolah juga meningkat. Hal ini dapat dipahami karena pada kelas yang lebih tinggi, anak-anak memiliki uang saku lebih banyak dan kebebasan dalam menentukan pilihan jajanan.

Penelitian Rohmatillah dan Safriana juga menemukan fenomena serupa, di mana siswa kelas 2 dan 3 lebih sering membeli jajanan karena tidak adanya larangan sekolah dan karena variasi jajanan di lingkungan sekitar yang sangat menarik minat anak^{[25][26]}.

Dalam kaitannya dengan kejadian diare, hasil penelitian menunjukkan bahwa 57,1% responden mengalami diare dalam tiga bulan terakhir. Angka ini cukup tinggi dan memperlihatkan bahwa perilaku konsumsi jajanan berpotensi besar menjadi faktor risiko. Menariknya, siswa laki-laki lebih banyak mengalami diare, yakni sebesar 54,1% dibanding perempuan.

Penelitian Aditya dkk. mendukung temuan ini, di mana siswa laki-laki lebih rentan diare dibandingkan siswa perempuan^[27]. Temuan Lestin Gea dkk. juga menunjukkan bahwa praktik konsumsi camilan tidak sehat berhubungan signifikan dengan kejadian diare pada anak usia sekolah, sedangkan frekuensi dan jenis camilan tidak selalu berpengaruh^[28].

Faktor kebersihan menjadi salah satu penentu utama dalam kejadian diare. Penelitian Effriyanda menyebutkan bahwa kebiasaan mencuci tangan, kebersihan kuku, serta kualitas jajanan merupakan variabel penting yang memengaruhi risiko diare^[29]. Hal ini diperkuat oleh penelitian Susilowati yang menekankan pentingnya kebersihan penjamah makanan dan cara penyimpanan jajanan^[30].

Penelitian Shabhati & Adi menemukan bahwa kontaminasi makanan jajanan merupakan penyebab utama diare pada anak sekolah dasar^[31]. Sejalan dengan itu, penelitian lain menunjukkan bahwa anak dengan kebiasaan ngemil buruk lebih banyak mengalami diare dalam satu bulan terakhir^[32].

Secara biologis, diare terjadi akibat paparan patogen seperti *Escherichia coli*, *Salmonella*, rotavirus, dan *Giardia lamblia*. Faktor perilaku seperti tidak mencuci tangan, membeli makanan dari pedagang kaki lima yang tidak higienis, serta mengonsumsi makanan yang terpapar lingkungan terbuka memperbesar risiko penularan^{[33][34]}.

Anak-anak usia sekolah juga belum sepenuhnya memiliki kesadaran kebersihan. Mereka seringkali makan tanpa mencuci tangan, mengonsumsi jajanan dengan pewarna tekstil, pemanis buatan, dan pengawet yang dapat menimbulkan keracunan maupun diare^[35]. Hal ini semakin diperburuk dengan sistem imun anak yang belum sempurna sehingga mudah terinfeksi^[36].

Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa usia 8–9 tahun memiliki proporsi diare cukup tinggi, yaitu sebesar 52,5%. Faktor usia yang masih labil, keterbatasan pemahaman tentang jajanan sehat, serta keterikatan pada kelompok sebaya menjadi alasan mengapa kelompok ini sangat rentan terhadap penyakit diare.

Berdasarkan uji Spearman Rank, penelitian ini membuktikan adanya hubungan signifikan antara perilaku konsumsi jajanan dengan kejadian diare ($p = 0,000$; $p < 0,05$). Hal ini berarti semakin tidak sehat perilaku konsumsi jajanan, semakin tinggi pula risiko anak mengalami diare.

Hasil ini konsisten dengan penelitian Aditya, Utami, dan Ernawati yang menemukan hubungan bermakna antara frekuensi konsumsi jajanan dengan kejadian diare pada anak sekolah dasar^{[27][37][38]}. Temuan Fitriani & Andriyani juga memperkuat bahwa kebiasaan jajan sembarangan menjadi salah satu penyebab utama diare^[39].

Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa perilaku konsumsi jajanan yang tidak sehat, dipengaruhi oleh faktor umur, jenis kelamin, kelas, serta aspek kebersihan, terbukti berhubungan erat dengan kejadian diare. Upaya edukasi gizi, pembiasaan mencuci tangan, dan pengawasan makanan jajanan di sekolah menjadi langkah penting untuk menurunkan risiko diare pada anak usia sekolah. Adapun keterbatasan dalam penelitian ini yaitu kurangnya pengukuran faktor-faktor kejadian diare lainnya seperti sanitasi lingkungan dan pola makan yang sering terabaikan.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa terdapat hubungan signifikan antara perilaku konsumsi jajanan dengan kejadian diare pada anak SD Negeri Ponjong 03 Gunungkidul. Hasil uji statistik menunjukkan nilai p -value sebesar 0,000 ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin buruk perilaku konsumsi jajanan anak, semakin tinggi risiko mengalami diare. Dari segi perilaku konsumsi, sebagian besar siswa cenderung memilih jajanan tidak sehat dengan persentase mencapai 52,9%. Hal ini menunjukkan masih rendahnya kesadaran anak terhadap pentingnya memilih jajanan yang aman dan bergizi. Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa 57,1% anak usia sekolah di SD Negeri Ponjong 03 mengalami kejadian diare. Angka ini cukup tinggi dan perlu menjadi perhatian bersama, baik dari pihak sekolah, orang tua, maupun tenaga kesehatan.

Hubungan antara konsumsi jajanan dengan kejadian diare memiliki tingkat keeratan sedang dengan nilai korelasi (r) sebesar 0,512. Meskipun tidak tergolong kuat, hubungan ini tetap memiliki makna penting dalam konteks kesehatan anak usia sekolah. Berdasarkan temuan tersebut, penting untuk menekankan bahwa pemilihan jajanan yang sehat dapat berkontribusi langsung terhadap penurunan angka kejadian diare. Oleh karena itu, intervensi yang melibatkan berbagai pihak perlu dilakukan secara berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- [1] World Health Organization, “Diarroheal Disease.” 2023.
- [2] United Nations Children’s Fund, “UNICEF Global Databases: Infant and Young Child Feeding: Exclusive breastfeeding.” 2023.
- [3] K. K. RI, Profil Kesehatan Indonesia 2020. Jakarta: Kemenkes RI, 2021.
- [4] F. Khaulani, N. S, and I. Irdamurni, “Fase Dan Tugas Perkembangan Anak Sekolah Dasar,” *J. Ilm. Pendidik. Dasar*, vol. 7, no. 1, p. 51, 2020, doi: 10.30659/pendas.7.1.51-59.
- [5] Santi and Candra, “Gambaran pemilihan makanan jajanan pada anak usia sekolah,” *J. Keperawatan BSI*, vol. 5, no. 1, 2022.

- [6] Kemenkes RI, *Profil Kesehatan Indonesia 2021*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI, 2021.
- [7] N. Afifah and D. A. Sari, "The correlation between snack consumption and diarrhea incidences in elementary school students in Surabaya," *Media Gizi Kesmas, Univ. Airlangga*, 2023, [Online]. Available: <https://e-journal.unair.ac.id/MGK/article/view/42605>
- [8] R. Pratiwi and R. Pitriani, "Hubungan antara konsumsi jajanan kaki lima terhadap penyakit diare pada anak sekolah dasar," *Medisains J. Ilm. Ilmu Kesehatan, Univ. Muhammadiyah Purwokerto*, 2021, [Online]. Available: <https://jurnalnasional2.ump.ac.id/index.php/medisains/article/view/1610>
- [9] A. Rizky and I. Lestari, "Factors related to the incident of diarrhea in elementary school children in Muara Burnai Village II," *J. Ilmu Kesehat. Masyarakat, Univ. Sriwij.*, 2024, [Online]. Available: <https://ejournal.fkm.unsri.ac.id/index.php/jikm/article/view/1160>
- [10] D. P. Sari and A. Widodo, "Pengaruh tingkat stres dan pola makan terhadap penderita gangguan sistem pencernaan," *J. Ilmu Medis dan Kesehat.*, vol. 10, no. 2, pp. 112–118, 2020, [Online]. Available: <https://jurnal.stikesnh.ac.id/index.php/jimpek/article/view/525>
- [11] R. Agustina and N. Fitria, "Risk factor analysis of diarrhea in medical students," *J. Kedokt. Univ. Jambi*, 2023, [Online]. Available: <https://online-journal.unja.ac.id/kedokteran/article/view/28764>
- [12] Y. J. Lee, H. S. Kim, and E. Park, "Psychological factors to predict chronic diarrhea and constipation in Korean high school students," *J. Pediatr. Gastroenterol. Nutr.*, vol. 73, no. 1, pp. 75–81, 2021, [Online]. Available: <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/34232176/>
- [13] N. Sumarni, U. Rosidin, and U. Sumarna, "Penguatan Kapasitas Siswa Sd Jati Iii Tarogong Dalam Upaya Meningkatkan Kewaspadaan Pada Jajanan Tidak Sehat," *Kuwala J. Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 3, no. 2, p. 289, 2020.
- [14] Handayani and Agustina, "Analisis Faktor Pemilihan Jajanan, Kontribusi Gizi dan Status Gizi Siswa Sekolah Dasar," *J. Mkmi*, vol. 15, no. 1, pp. 81–90, 2020.
- [15] A. W. Prasetyo, N. Rohma, and S. R. Dewi, "Hubungan Perilaku Mengonsumsi Jajanan Tidak Sehat pada Anak SDN Karang Duren 1," *J. Ilmu Kesehat.*, vol. 4, no. 1, pp. 25–31, 2024, doi: 10.5455/mnj.v1i2.644xa.
- [16] D. Patty, H. Sudiyanto, and M. Y. Alamudi, "Pengaruh Pengetahuan Dan Perilaku Pemilihan Makanan Jajanan Anak Sekolah Terhadap Kejadian Penyakit Diare Di Sma Negeri 12 Seram Bagian Timur - Maluku," *Hosp. Majapahit (jurnal Ilm. Kesehat. Politek. Kesehat. majapahit mojokerto)*, vol. 16, no. 1, pp. 110–116, 2024, doi: 10.55316/hm.v16i1.994.
- [17] P. D. H. Djaali, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Rineka Cipta, 2020.
- [18] D. Aulia, R. Nurvinanda, and A. Ardiansyah, "Faktor -- Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Konsumsi Jajanan Tidak Sehat pada Anak Usia Sekolah di SD Negeri 15 Pangkalpinang Tahun 2024," *J. Kesehat. Tambusai*, vol. 6, no. 1, 2025, doi: 10.31004/jkt.v6i1.41598.
- [19] N. N. Aulia, "Hubungan Kebiasaan Konsumsi Jajanan Di Sekolah Dengan Status Gizi," *J. Indah Sains Dan Klin.*, vol. 1, no. 1, pp. 6–11, 2023.
- [20] A. N. Fauziyah, P. Astuti, and S. Fathonah, "Pengaruh antara Pengetahuan dan Sikap Gizi Siswa dengan Pola Konsumsi Jajan Siswa di SD Negeri 08 Brebes," *Food Sci. Culin. Educ. J.*, vol. 11, no. 1, pp. 22–30, 2022.
- [21] Yunita, "Kebiasaan Jajan Siswa Sekolah Dasar," *J. Gizi dan Pangan*, 2021.

- [22] S. Q. Aini, "Perilaku jajan pada anak Sekolah Dasar," *J. Litbang Media Inf. Penelitian, Pengemb. Dan IPTEK*, vol. 15, no. 2, pp. 133–146, 2020.
- [23] N. Nuraini, "Hubungan Pola Konsumsi Jajan Dengan Kejadian Diare Pada Siswa Kelas III dan IV Di SDN Mangunharjo Kota Probolinggo," Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Insan Cendekia Medika, Jombang, 2022.
- [24] S. Hasanah, "Hubungan Kebiasaan Konsumsi Jajanan Kaki Lima Dengan Kejadian Diare Pada Anak Usia Sekolah," Stikes Ngudi Husada Semarang, 2021.
- [25] A. S. Rohmatillah, "Hubungan pengetahuan dan perilaku konsumsi jajanan dengan kejadian diare pada SDN Ciputat 01," Fakultas Kedokteran Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021.
- [26] Safriana, "Perilaku Memilih Jajanan Pada Siswa Sekolah Dasar Di SDN Garot Kecamatan Darul Imarah Kabupaten Aceh Besar." 2024.
- [27] H. Aditya P, Djallaluddin, and M. S. N., "Hubungan Perilaku Jajan Dengan Kejadian Diare Pada Anak Sekolah Dasar Di Kel. Cempaka Kec. Cempakakota Ban Jarbaru," *Berk. Kedokt.*, vol. 9, no. 01, 2023.
- [28] L. Gea, Hartono, and R. Ginting, "The association between snacking habits and the incidence of diarrhoea among school-aged children at SD Negeri 060834 Medan Petisah," *Bul. Kedokt. & Kesehat. Prima*, vol. 4, no. 1, pp. 1–15, 2025.
- [29] D. Effriyanda, D. A. Putri, I. G. Purba, R. Razak, and A. Rosyada, "Factors related to the incident of diarrhea in elementary school children in Muara Burnai Village II," *J. Ilmu Kesehat. Masy.*, vol. 15, no. 1, pp. 45–56, 2024.
- [30] R. P. Susilowati, B. Hartono, and B. R. Stephen, "Literature review: Pengaruh kebiasaan jajan dan higienitas jajanan terhadap kejadian diare pada anak SD," *J. MedScientiae*, vol. 1, no. 1, pp. 28–39, 2022.
- [31] B. Shabhati and A. C. Adi, "Hubungan konsumsi makanan jajanan dengan kejadian diare pada anak sekolah di Surabaya," *Media Gizi Kesmas*, vol. 12, no. 2, pp. 713–718, 2023.
- [32] H. Chentia, B. Yunariyah, and R. Jannah, "Kebiasaan konsumsi jajanan dengan kejadian diare pada anak usia sekolah dasar di MI Al Musthofawiyah Palang Tuban," *J. Ilm. Kesehat. Mandira Cendikia*, vol. 3, no. 8, pp. 221–229, 2024.
- [33] M. Mokomane, I. Kasvosve, E. de Melo, J. M. Pernica, and D. M. Goldfarb, "The global problem of childhood diarrheal disease: Emerging strategies for prevention and management," *Ther. Adv. Infect. Dis.*, vol. 5, no. 1, pp. 29–43, 2020.
- [34] World Health Organization, "Diarrhoeal disease [Internet]." 2024.
- [35] Cahyadi, *Analisis dan Aspek Kesehatan Bahan Tambahan Pangan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2024.
- [36] Arisman, "Hubungan Pengetahuan Memilih Jajanan Dengan Diare Pada Sekolah Dasar:Surakarta," 2022.
- [37] L. Utami, "Pola Asuh Orang Tua dan Perilaku Makan Anak Usia Sekolah," *J. Gizi dan Pangan*, vol. 15, no. 3, pp. 221–230, 2020.
- [38] Ernawati, "Hubungan Pengetahuan Orang Tua tentang Makanan Jajanan dengan Kejadian Diare pada Anak SD Negeri 1 Buayan Kecamatan Buayan Kabupaten Kebumen," *J. Keperawatan BSi*, vol. 5, no. 1, pp. 8–17, 2023.
- [39] N. Fitriani and S. Andriyani, "Hubungan Antara Pengetahuan Dengan Sikap Anak Usia Sekolah Akhir (10-12 Tahun) Tentang Makanan Jajanan Di SD Negeri II Tagog Apu Padalarang Kabupaten Bandung Barat," vol. 18, no. 2, pp. 292–296, 2020.